

TUGAS PERUTUSAN KELUARGA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK Menurut Amanat Apostolik *Familiaris Consortio*

Antonius Moa*

Abstract

Family is the unity of life founded with love. As the unity of person, family becomes the heart and the center of love's actualization and "the prime place for person's humanization. In this identity, Christian families find its essential, central, and irreplaceable rule in the mission and responsibility to become moral educator for their children. This duty is the result of dynamic and existential improvement from what is essential in the family itself. For this reason, every Christian family finds in itself the irrevocable call which determined the uniqueness of their dignity and responsibility as moral educator for their children. Now, in the reality of modern civilization, this mission becomes more important and urgent because people continually fight and struggle to live the moral values.

Kata-kata kunci: perutusan, keluarga, pendidikan, moral, anak

Pendahuluan

Pada harian Kompas, Jumat, 28 Desember 2012, Hafid Abbas menulis demikian: "Berdasarkan tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan Pearson, sistem pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brasil. Tempat pertama dan kedua diraih Finlandia dan Korea Selatan."¹ Ia menyimpulkan: "Pendidikan bangsa Indonesia berada di pusaran kerawanan!". Lebih lanjut ia menegaskan: "Jika wajah pendidikan kita seperti itu, proses perjalanan peradaban modern bangsa ini ke masa depan akan bergerak di atas pelataran yang amat rapuh."²

¹ HAFID ABBAS, "Pendidikan di Pusaran Kerawanan", dalam *Kompas*, Jumat, 28 Desember 2012, hlm. 6.

² HAFID ABBAS, "Pendidikan di Pusaran Kerawanan",...6

Bisa dibayangkan: “Apa yang akan terjadi jika proses perjalanan peradaban bangsa ini bergerak di atas pelataran yang amat rapuh?” Pastilah, bangsa ini sedang bergerak menuju kehancuran peradabannya.

Di dalam kondisi seperti ini peranan keluarga sebagai persekutuan pendidikan yang utama³ mendapat gugatan yang amat mendasar! Mengapa demikian? Keluarga diakui sebagai sel masyarakat yang pertama dan amat penting.⁴ Sebagai sel masyarakat yang pertama dan amat penting, keluarga mempunyai salah satu tugas perutusan yang fundamental yaitu pendidikan anak.

Pada tugas perutusan keluarga untuk mendidik anak, peranan keluarga Kristen mempunyai tempat yang amat sangat penting. Keluarga Kristen menemukan dalam rencana Allah jatidirinya sebagai “persekutuan mesra hidup dan kasih” yang mempunyai tugas perutusan dalam pendidikan moral anak!

Tugas Perutusan Keluarga Kristen

Ketika berbicara tentang tugas perutusan keluarga Kristen, paus Yohanes Paulus II memberikan penegasan:

Keluarga menemukan dalam rencana Allah Pencipta dan Penebus tidak hanya *jatidirinya*, yakni hakikat keluarga, tetapi juga *tugas perutusannya*, yakni apa yang dapat dan harus *dilakukannya*. Peranan yang harus dilaksanakan dalam sejarah oleh keluarga menurut panggilan Allah berasal dari hakikat keluarga itu; peranannya merupakan perkembangan dinamis dan eksistensial dari hakikat keluarga itu. Setiap keluarga menemukan di dalam dirinya sendiri panggilan yang tidak dapat diabaikan, yang menentukan kekhasan martabat maupun tanggung jawabnya: keluarga, *jadilah* seperti seharusnya.

Maka dari itu, keluarga harus kembali ke “asal-usul” karya penciptaan Allah, jika keluarga hendak mencapai pengetahuan diri dan perwujudan diri selaras dengan kebenaran mendalam yang menyangkut tidak hanya hakikat keluarga itu tetapi juga apa yang dilakukannya dalam sejarah. Dan karena menurut rencana Allah keluarga dibangun sebagai “persekutuan mesra hidup dan kasih”, keluarga mempunyai tugas perutusan untuk makin menjadi sesuatu sesuai dengan hakikatnya, yaitu persekutuan hidup dan kasih, dalam suatu usaha yang akan

³ YOHANES PAULUS II, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio* (22 November 1981), Yogyakarta 1994, (40). Selanjutnya dipakai singkatan FC.

⁴ FC 42.

mencapai pemenuhannya di dalam Kerajaan Allah sebagaimana segala sesuatu yang diciptakan dan ditebus. Bila memandang keluarga sedemikian sampai ke akar-akarnya, kita harus mengatakan bahwa hakikat dan peranan keluarga akhirnya mempunyai kekhasan pada cinta kasih. Maka keluarga mempunyai perutusan untuk *menjaga, menyatakan, dan menyampaikan cinta kasih*, dan ini merupakan pencerminan hidup dari dan partisipasi nyata dalam kasih Allah kepada bangsa manusia dan kasih Kristus Tuhan kepada Gereja, mempelainya.⁵

Dari penegasan paus Yohanes Paulus II tersebut, kita dapat mengetahui bahwa dalam perutusan untuk menjaga, menyatakan, dan menyampaikan cinta kasih keluarga menemukan perutusan pendidikan (**moral**) anak-anak sebagai sebuah partisipasi kepada cinta kasih Allah.

Keluarga dan Tugas Perutusan untuk Pendidikan Anak

Paus Yohanes Paulus II menegaskan: “Keluarga, jadilah sesuai dengan hakikatmu!”⁶. Dengan penegasan tersebut, paus Yohanes Paulus II ingin menekankan secara jelas bahwa “setiap keluarga menemukan di dalam dirinya sendiri panggilan yang tidak dapat diabaikan, yang menentukan kekhasan martabat maupun tanggung jawabnya”⁷.

Jika demikian keluarga dipanggil untuk menjadi sesuai dengan hakikatnya yaitu “mengembangkan segala kemungkinan keberadaannya dan segala kebajikannya yang telah melekat dalam dirinya sendiri yang dianugerahkan oleh Allah. Rencana Allah terhadap keluarga terpahat dalam kenyataan keluarga itu sendiri.”⁸

Dalam realitasnya yang asli, keluarga adalah sebuah persekutuan pribadi-pribadi. Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

Keluarga, yang didasarkan dan dijiwai oleh cinta kasih, merupakan persekutuan pribadi-pribadi: persatuan suami dan istri, persatuan orang tua dan anak-anak, persatuan sanak saudara. Tugasnya yang pertama ialah dengan setia menghayati

⁵ FC 17.

⁶ FC 17.

⁷ FC 17.

⁸ G.GATTI, *Morale Sessuale, Educazione dell'amore*, Leumann, Editrice ElleDiCi, 1998⁴, 167.

realitas persatuan dalam usaha terus menerus untuk mengembangkan persekutuan antarpribadi yang otentik.⁹

Sebagai persekutuan pribadi-pribadi, keluarga lahir dari rencana yang sangat indah dari Tuhan. Sebagai sebuah rencana yang sangat indah dari Tuhan, keluarga adalah sebuah anugerah Allah (bdk. Kej 1:26-31; 2:18-24; GS 48). Sebuah anugerah yang menuntut untuk dikembangkan, yang menjadi sebuah panggilan. Panggilannya ditemukan dalam kodrat manusia itu sendiri, yaitu dalam cinta kasih.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kej 1:26-27): dengan memanggil manusia menjadi ada *melalui cinta kasih*, Ia sekaligus memanggil manusia *untuk cinta kasih*.

Allah adalah cinta kasih (1Yoh 4:8) dan di dalam diri-Nya Ia menghayati misteri persatuan pribadi yang penuh kasih. Dengan menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri dan dengan senantiasa melangsungkan adanya, Allah menuliskan dalam manusia pria dan manusia wanita panggilan, dan dengan demikian kemampuan dan tanggung jawab, untuk mengasihi dan bersatu. Maka dari itu, cinta kasih merupakan panggilan yang asasi dan ada sejak lahir pada setiap manusia.¹⁰

Demikianlah, keluarga menemukan identitas dan tanggung jawabnya sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Manusia menjadi gambaran dan rupa Allah tidak hanya melalui kemanusiaan itu sendiri, tetapi juga melalui persekutuan pribadi-pribadi di mana dibentuk oleh pria dan wanita sejak awal mula.¹¹

Sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang lahir dari rencana Allah yang sangat indah, keluarga didirikan dari perkawinan.¹² Dalam perkawinan, Allah menera dalam hati laki-laki dan perempuan suatu kenangan cinta yang mendalam yang mendorong mereka untuk berjumpa, demikianlah "seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan

⁹ FC 18.

¹⁰ FC 11.

¹¹ GIOVANNI PAOLO II, *Uomo e Donna lo Creò. Catechesi sull'amore Umano*, Roma, Città Nuova Editrice, Libreria Editrice Vaticana, 1985, 59.

¹² Bdk. KONSILI VATICAN II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993), no. 48. Selanjutnya dipakai singkatan GS.

ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej 2:24).

Dalam perkawinan, laki-laki dan perempuan begitu teguh dipersatukan sehingga menjadi “satu daging” (Kej 2: 24), demikian menurut kata-kata Kitab Kejadian. Pria dan wanita, dalam tubuh jasmaniah mereka, kedua subyek manusia, meskipun secara fisik berbeda, *sama-sama ambil bagian dalam kemampuan untuk hidup “dalam kebenaran dan kasih”*. Kemampuan tadi, yang khas bagi manusia sebagai pribadi, sekaligus mempunyai dimensi rohaniah dan jasmaniah. Juga lewat tubuh mereka maka laki-laki dan perempuan siap untuk membentuk suatu “persekutuan pribadi-pribadi” dalam perkawinan. Bila mereka dipersatukan oleh perjanjian sebagai suami-isteri sedemikian rupa sehingga menjadi “satu daging” (Kej 2: 24), maka *persatuan mereka* seharusnya terjadi “dalam kebenaran dan kasih”, dan dengan demikian mengungkapkan kematangan yang hanya dimiliki oleh pribadi-pribadi, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.¹³

Di dalam perkawinan, laki-laki dan perempuan bersatu erat untuk saling memberi dan menerima pemberian yang utuh dari cinta kasih perkawinan. Cinta kasih perkawinan yang diwujudkan dalam persekutuan pribadi-pribadi yang adalah buah dan tanda pemberian yang utuh antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Perkawinan melahirkan “tindakan manusiawi, yakni saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan isteri.”¹⁵ “Menurut rencana Allah, perkawinan merupakan landasan keluarga sebagai persekutuan yang lebih luas, sebab lembaga perkawinan dan cinta kasih suami-isteri itu memang terarahkan pada kelahiran dan pendidikan anak-anak yang merupakan mahkota dari lembaga itu.”¹⁶

¹³ YOHANES PAULUS II, *Surat kepada Keluarga-keluarga*, no. 8, 1994 Tahun Keluarga; tanggal 2 Februari 1994. Judul asli *Gratissimam Sane*, diterjemahkan dari naskah bahasa Inggris terbitan Libreria Editrice Vaticana oleh J. Hadiwikarta, Seri Dokumen Gerejawi No. 34, diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994. Selanjutnya dipakai singkatan LF.

¹⁴ FC 11.

¹⁵ GS 48.

¹⁶ FC 14.

Sakramen perkawinan memberikan pada peranan pendidikan itu martabat dan panggilan untuk menjadi sungguh-sungguh dan benar-benar “pelayanan” Gereja demi pengabdian untuk pengembangan anggota-anggotanya. Sedemikian agung dan elok pelayanan pendidikan yang diemban oleh orang tua Kristiani itu sehingga St. Thomas tidak ragu-ragu sama sekali membandingkannya dengan pelayanan imam: “Beberapa orang hanya menyebarluaskan dan menjaga hidup rohani dengan pelayanan rohani: ini adalah peranan sakramen Imamat; orang-orang lain melakukan hal yang sama demi hidup jasmani dan juga hidup rohani, dan ini diwujudkan oleh sakramen perkawinan, dengannya seorang pria dan seorang wanita bergabung untuk melahirkan keturunan dan mendidik mereka menyembah Allah”.

Kesadaran yang hidup dan penuh perhatian tentang tugas perutusan yang telah mereka terima dalam sakramen perkawinan akan membantu orang tua Kristiani untuk siap sedia mengabdikan pendidikan anak-anak mereka dengan penuh kesungguhan dan kepercayaan, dan juga dengan rasa tanggung jawab di hadapan Allah, yang memanggil dan memberi mereka perutusan untuk membangun Gereja dalam diri anak-anak mereka. Maka, bagi orang-orang yang sudah dibaptis, keluarga, yang dipanggil oleh firman dan sakramen menjadi Gereja rumah tangga, adalah sekaligus guru dan ibu, sama seperti Gereja sedunia.¹⁷

Keluarga dikuduskan dalam sakramen perkawinan, yang menjadi persekutuan pribadi-pribadi, adalah “hati dan pusat dari peradaban cinta kasih”¹⁸. Demikianlah, keluarga adalah “tempat utama dari pemanusiaan pribadi”¹⁹.

Terutama keluarga merupakan bagaikan ibu dan pengasuh pendidikan yang menyeluruh. Sebab di situ anak-anak dalam dukungan kasih mesra lebih mudah belajar mengenal tata susunan nilai-nilai, sedangkan bentuk-bentuk kebudayaan yang

¹⁷ FC 38.

¹⁸ LF 13.

¹⁹ GIOVANNI PAOLO II, Esortazione apostolic postsinodale *Christifideles Laici*, 30 dicembre 1988, n 30. Dalam *Enchiridion Vaticanum, vol. XI. Documenti Ufficiali della Santa Sede 1988-1989. Testo ufficiale e versione italiana*, Bologna, EDB, 1991. Selanjutnya dipakai singkatan ChL.

teruji seperti dengan sendirinya merasuki jiwa para remaja sementara mereka bertambah usia.²⁰

Dalam keluarga, cinta kasih perkawinan sebagai anugerah untuk saling memberi dan menerima menciptakan “suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan”²¹. Pada konteks ini keluarga menemukan peranannya yang esensial, utama, dan tidak tergantikan dalam tugas perutusan pendidikan. Tugas perutusannya dalam pendidikan berlandaskan pada kelahiran anak-anak yang berasal dari cinta kasih perkawinan.

Jika keturunan adalah anugerah kehidupan, pendidikan adalah anugerah kebenaran hidup. Karya pendidikan, sebagaimana telah ditulis oleh St. Thomas Aquinas, ditujukan untuk membentuk manusia sempurna sebagai manusia, memasukkan dan menemani dalam *uterus spiritualis* yang diberikan dari persekutuan keluarga.²²

“Cinta kasih perkawinan menyambut kehidupan dan menciptakan kondisi untuk memancarkan, menyambut, membantu dan mengembangkan hidup. Merupakan tempat vital untuk pendidikan kepada budaya autentik kehidupan”.²³

Dengan memperanakan dalam kasih dan untuk kasih seorang pribadi yang baru di dalam dirinya mempunyai panggilan untuk tumbuh dan berkembang, orang tua justru oleh karena kenyataan itu mengemban tugas kewajiban untuk membantu agar pribadi itu sungguh-sungguh mampu hidup sepenuhnya sebagai manusia.²⁴

Para orang tua mempunyai misi pendidikan yang memperdalam akar-akar dalam panggilan perkawinan mereka untuk berpartisipasi pada karya penciptaan dari Allah.

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka.

²⁰ GS 61.

²¹ GS 52; bdk. GS 48; 61

²²D. TETTAMANZI, *La Famiglia Via della Chiesa*, Milano, Massimo, 1991², 195.

²³ UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAGMILIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio. La Fagmilia Vive il Giubileo*, Cinisello Balsamo, San Paolo, 2000, 85.

²⁴ FC 36.

Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.²⁵

Bagi orang tua Kristiani, tugas mendidik, yang berakar, seperti sudah kita katakan, dalam penyertaan mereka di dalam karya penciptaan Allah mendapat sumber baru yang khas dalam sakramen perkawinan, yang menguduskan mereka untuk mendidik anak-anak mereka secara khas Kristiani: artinya perutusan itu meminta mereka untuk mengambil bagian dalam wewenang dan cinta kasih Allah Bapa dan Kristus Sang Gembala sendiri, dan dalam kasih Gereja sebagai Ibu dan memperkaya mereka dengan kearifan, nasihat, kekuatan, dan semua karunia Roh Kudus yang lain agar dapat membantu anak-anak tumbuh sebagai manusia dan sebagai orang Kristen.²⁶

Demikianlah, "*para orang tua merupakan pendidik yang pertama dan paling penting dari anak-anak mereka dan mereka juga memiliki suatu kewenangan yang mendasar dalam bidang ini: mereka adalah pendidik karena mereka adalah orang tua*".²⁷ Dalam arti ini, ditemukan hak dan kewajiban tugas perutusan pendidikan dari para orang tua.

Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang *esensial*, sebab berhubungan dengan hal meneruskan hidup manusia; adalah hal yang *asli dan utama* bila dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang-orang lain, sebab hubungan penuh kasih antara orang tua dan anak-anak bersifat khas; dan adalah hal yang *tak tergantikan serta tak teralihkan*, dan dengan demikian tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada orang-orang lain atau diambil alih oleh orang-orang lain.²⁸

²⁵ GE 3.

²⁶ FC 38.

²⁷ LF 16. Bdk. UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAGMILIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio...*, 90.

²⁸ FC 36.

Dasar tugas perutusan pendidikan dari keluarga adalah “cinta kasih kebaapaan dan keibuan”²⁹, di dalam mana ditemukan tugas pendidikan para orang tua dalam sifatnya yang asli seluruhnya. “Di samping sebagai *sumber*, cinta kasih orang tua juga merupakan *asas penjiwa* dan dengan demikian merupakan kaidah atau *norma* yang mengilhami dan membimbing seluruh kegiatan konkret pendidikan, sambil memperkayanya dengan nilai-nilai kelembutan, kemantapan, merupakan buah cinta kasih yang paling berharga”³⁰

Di dalam mengasuh anak-anak, kasih suami isteri diungkapkan sebagai kasih orang tua yang otentik. “Persatuan pribadi-pribadi” yang diungkapkan sebagai kasih suami isteri pada permulaan keluarga, dengan demikian dilengkapi dan dibawa ke kepenuhannya dalam mendidik anak-anak. Setiap individu yang dilahirkan dan dididik dalam suatu keluarga merupakan suatu harta potensial yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab, supaya tidak berkurang atau hilang, tetapi malah akan sampai kepada kemanusiaan yang semakin matang. Ini juga merupakan suatu *proses tukar menukar*, di mana orang tua sebagai pendidik-pendidik pada gilirannya, dalam arti tertentu, mereka sendiri juga dididik. Sambil menjadi guru tentang kemanusiaan bagi anak-anak mereka sendiri, orang tua belajar mengenai kemanusiaan dari anak-anak mereka.³¹

Tugas perutusan keluarga dalam pendidikan timbul dari anugerah Roh Kudus sebagai ungkapan cinta yang memberikan kehidupan. Allah dalam anugerah Roh Kudus menyediakan dalam hati para mempelai (Bdk. Rm 5:5), cinta kasih Kristus guru dan gembala yang memberikan hidup (Yoh 10:15). Dari sakramen perkawinan, para mempelai sebagai orang tua dipanggil untuk menyerahkan hidup mereka dalam cinta kasih kebaapaan dan keibuan, untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah dalam tugas perutusan pendidikan untuk anak-anak. Tugas perutusan keluarga dalam pendidikan adalah suatu panggilan kepada “misteri cinta kasih Allah”. Hal ini, dapat kita pahami melalui cara berikut.³²

²⁹ FC 36. Bdk. UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAGMILIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio...*, 90.

³⁰ FC 36.

³¹ LF 16.

³² UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAGMILIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio...*, 86-87.

Pendidikan adalah suatu gerakan cinta kasih kepada pribadi

Manusia dikehendaki dan diciptakan oleh Allah untuk dirinya sendiri. "Hal ini diwujudkan melalui anugerah yang tulus dari dirinya sendiri".³³ Cinta kasih yang diterima harus bertumbuh dan berkembang; rencana ilahi yang asli harus menenun sebuah sejarah. Dalam hatinya bergema rencana ilahi Allah: "Manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran dan dalam cinta kasih yang diwujudkan melalui anugerah yang tulus dari dirinya sendiri".³⁴ Dia bukan hanya menjadi penjaga, tetapi pendidik: merupakan pribadi yang dalam mana dipanggil untuk memelihara, yang menerima tanggung jawab.

Pendidikan adalah "melahirkan" dalam arti rohani.

Mendidik berarti membantu pribadi untuk berkembang, sambil menumbuhkan daya-daya vital yang secara sungguh ditaburkan di dalam dirinya. Sehingga pendidikan merupakan sebuah komunikasi vital, membawa manusia berpartisipasi dalam kebenaran dan cinta kasih, membantunya memiliki kepribadian. Pendidikan menciptakan suatu hubungan mendalam antara pendidik dan yang dididik.

Dari sudut pandangan ini, *mengasuh anak dapat dianggap sebagai suatu kerasulan yang sejati.* Mendidik anak merupakan suatu sarana komunikasi yang hidup, yang bukan hanya menciptakan suatu hubungan yang mendalam antara pendidik dengan orang yang dididik, tetapi juga membuat mereka berdua ikut ambil bagian dalam kebenaran dan kasih, tujuan terakhir, ke arah mana setiap orang dipanggil oleh Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.³⁵

Pendidikan adalah suatu "pemberian" kemanusiaan secara timbal balik pada pihak orang tua

Bersama-sama mereka, suami dan isteri, memberikan kemanusiaan mereka kepada anak-anak mereka, yang disempurnakan dalam pemberian yang timbal balik di antara mereka. Cinta kasih perkawinan diwujudkan dalam pendidikan sebagai cinta kasih yang benar dari para orang tua yang diwujudkan dalam peran kebapaan dan keibuan mereka.

Kebapaan dan keibuan mengandaikan hidup berdampingan dan interaksi dari subyek-subyek yang otonom. Hal mana sangat jelas dalam hal di mana seorang ibu mengandung seorang manusia baru. Bulan-bulan pertama dari kehadiran anak dalam

³³ LF 16.

³⁴ LF 16.

³⁵ LF 16.

rahim ibunya menimbulkan suatu ikatan khusus, yang sudah memiliki suatu arti pendidikan tersendiri. *Seorang ibu*, bahkan sebelum melahirkan, *tidak hanya memberikan bentuk kepada tubuh anak, tetapi juga, secara tidak langsung, seluruh kepribadian anak*. Meskipun kita bicara mengenai suatu proses di mana seorang ibu yang terutama mempengaruhi anak, kita tidak boleh mengabaikan pengaruh yang unik, yang diberikan oleh bayi yang belum dilahirkan itu pada ibunya. Di dalam *pengaruh timbal balik* ini, yang kemudian akan nampak pada dunia luar setelah lahirnya bayi, seorang ayah tidak punya peranan langsung. Tetapi hendaknya ia secara bertanggung jawab terlibat untuk memberikan perhatian dan dukungan selama masa kehamilan isterinya, dan bila mungkin juga pada saat isterinya melahirkan.³⁶

Persekutuan pribadi yang pada awal mula keluarga dinyatakan sebagai cinta perkawinan, dilengkapi dan disempurnakan serta disebarluaskan kepada anak-anak dengan pendidikan: "Kami dari orang tua, dari suami dan isteri, berkembang melalui kelahiran dan pendidikan menjadi "kami dari keluarga"³⁷.

Pendidikan merupakan misteri yang sangat besar dari cinta kasih: di dalamnya berkembang "berkat" awal mula dari Allah kepada pasangan. Dalam pemberian hidup, para orang tua mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah; melalui pendidikan, mereka mengambil bagian dalam pendidikan kebapaan dan keibuan Allah yang dengan penuh kebaikan hati mendidik bangsa-Nya (bdk. Ul 8:1-6; Why 3:19).

Mendidik merupakan kewajiban interogatif dalam penghormatan kepada pribadi: "Menjadi apakah anak ini nanti?" (Luk 1:66). Merupakan pertarungan atas pribadi dan atas cinta kasih yang telah ditanamkan oleh Allah di dalamnya. Keterlibatan untuk memberikan arti hidup dan harapan, sambil menolong untuk "menarik keluar" (educere) apa yang tersimpan dalam hati.

Mendidik adalah membenamkan diri dalam misteri Allah pendidik bangsa-Nya

Pendidikan ilahi - yang diwahyukan secara penuh di dalam Yesus yang "mencintai sampai pada kesudahannya" (Yoh 13: 1) - merupakan ungkapan dari sebuah hati yang tidak kecewa dan tidak membiarkan kekecewaan. Allah mendidik bangsanya dengan

³⁶ LF 16.

³⁷ LF 16.

kelembutan yang melampaui pemahaman akal manusia dan dengan kesabaran yang penuh kepercayaan (bdk. Ul 32: 10-12). Ia mengundang setiap pribadi dan membentangkan kepada setiap pribadi suatu pengalaman ditemukannya kembali intimitas (Kej 3: 9). Ia mengarahkan setiap pribadi kepada suatu pertobatan yang radikal, kepada nilai-nilai yang autentik (Yoh 8: 11). Ia tidak menyerah pada penolakan, tetapi dengan kesabaran cinta kasih selalu membarui kembali keyakinan (Neh, 9: 5-36). Ia tidak melarikan diri ke dalam permisivisme yang gampang. Ia menghardik karena Ia mencintai dan mempunyai kepercayaan; Ia membuka kedok kepalsuan-kepalsuan untuk membuat cemerlang nilai-nilai yang autentik (Yoh 15: 1-2; Ibr 12: 7-11). Ia menunjukkan horizon yang selalu baru; gambaran dinamis dari rencana yang penuh antusias, sambil mendorong untuk “menjadi lebih baik lagi dan mencintai lebih lagi.” (bdk. Mrk 10: 17-27). Allah mendidik melampaui kekecewaan-kekecewaan, mempercayai dan mendorong pribadi. Gambaran yang sangat bermakna dari Allah-pendidik adalah “Bapa” yang menanti dengan penuh harapan, menanamkan keyakinan, kekuatan untuk membuka hati kepada persekutuan.

Keluarga: Pemeran utama dalam tugas perutusan pendidikan moral anak

Sebagaimana telah dikatakan bahwa dari sakramen perkawinan, pasangan suami-isteri dipanggil untuk menyerahkan hidup mereka dalam cinta kasih kebapaan dan keibuan, dan mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah dalam tugas perutusan pendidikan anak-anak. Tugas perutusan pendidikan dari keluarga adalah sebuah panggilan berpartisipasi dalam “misteri cinta kasih Allah”.

Dalam panggilan kepada misteri cinta kasih Allah yang adalah partisipasi dalam karya penciptaan Allah, keluarga meletakkan dimensi yang mendasar yang membuatnya menjadi sebuah persekutuan pendidikan.³⁸ Sebagai sebuah persekutuan pendidikan yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah, keluarga ditemukan sebagai pemeran utama dalam tugas perutusan pendidikan moral bagi anak-anak. Tugas perutusannya dalam pendidikan moral bagi anak-anak “berakar dalam panggilan utama orang-orang yang menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah: dengan memperanakan dalam kasih dan untuk kasih seorang pribadi

³⁸ Bdk. FC 21.

baru yang di dalam dirinya mempunyai panggilan untuk tumbuh dan berkembang”³⁹.

Tugas perutusan dalam pendidikan moral anak-anak berkaitan erat dengan tugas perutusan dalam pendidikan anak-anak. “Tugas perutusan untuk mendidik menuntut orang-orang tua Kristiani untuk menyajikan kepada anak-anak mereka semua topik yang perlu untuk pertumbuhan selangkah demi selangkah anak-anak mereka menjadi pribadi yang matang-dewasa dari sudut pandang Kristiani dan gerejani.”⁴⁰

Keluarga sebagai pemeran utama dalam pendidikan moral untuk anak-anak memiliki ciri-ciri khas berikut ini.⁴¹

Esensial

Ciri khas ini berkaitan erat “dengan hal meneruskan hidup manusia”⁴². Tugas esensial dari keluarga adalah “mengambil bagian yang istimewa dalam kasih-Nya dan dalam kuasa-Nya sebagai Pencipta dan Bapa, dengan bekerja sama secara bebas dan bertanggung jawab dalam meneruskan anugerah hidup manusiawi”⁴³. “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej 1: 28).

Maka tugas pokok keluarga ialah melayani hidup, mewujudkan dalam sejarah berkat sejati Allah – yakni tugas meneruskan citra ilahi dari orang ke orang dengan menurunkan anak.

Kesuburan adalah buah dan tanda cinta kasih suami-istri, kesaksian hidup tentang serah diri suami-istri satu sama lain sepenuhnya: Tanpa mengesampingkan tujuan-tujuan lain pernikahan, pelaksanaan cinta kasih suami-istri yang sejati, dan seluruh makna hidup berkeluarga yang lahir daripadanya, mempunyai tujuan ini: bahwa suami-istri siap sedia dengan hati yang mantap untuk bekerja sama dengan kasih Pencipta dan Penyelamat, yang dari hari ke hari akan memperbesar dan memperkaya keluarga-Nya sendiri.

Namun, kesuburan cinta kasih suami-istri tidak semata-mata terbatas pada hal menurunkan anak, bahkan bila dipahami

³⁹ FC 36.

⁴⁰ FC 39.

⁴¹ FC 36.

⁴² FC 36; bdk. FC 28.

⁴³ FC 28.

menurut matryanya yang khas manusiawi: kesuburan itu diperluas dan diperkaya dengan semua buah hidup moral, rohani dan adikodrati yang ditugaskan kepada bapak dan ibu untuk diteruskan kepada anak-anak mereka, dan melalui anak-anak itu kepada Gereja dan dunia.⁴⁴

Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa para orang tua secara kodrati merupakan rekan kerja Allah. Melalui mereka, Ia memberikan kodrat/hakikat kepada pribadi manusia yang baru dan dengan pendidikan ilahi menuntun mereka sampai kepada kepenuhan kematangan kemanusiaan. Cinta kasih perkawinan, yang dikuduskan dalam ikatan perkawinan di hadapan Allah dan di hadapan manusia, memberikan kepada laki-laki dan perempuan martabat sebagai orang tua.

Perkawinan dan cinta kasih perkawinan secara kodrati terarah kepada prokreasi dan pendidikan dari keturunan yang dihasilkannya. Anak-anak merupakan anugerah yang mulia dari perkawinan dan menyokong kebaikan yang lebih tinggi lagi bagi orang tua yang bersangkutan.⁴⁵ Konsili Vatikan II menegaskan:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.⁴⁶

Konsili yang sama, dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*, tentang Gereja di dunia dewasa ini, telah menegaskan bahwa "keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan"⁴⁷.

⁴⁴ FC 28.

⁴⁵ Bdk. GS 48-50.

⁴⁶ KONSILI VATIKAN II, "Pernyataan tentang Pendidikan Kristen" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993), no. 3. Selanjutnya dipakai singkatan GE; bdk. FC 36.

⁴⁷ GS 52; bdk. GS 48; 61.

Asli dan Utama

Asli dan utama menjadi ciri khas “bila dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang-orang lain, sebab hubungan penuh kasih antara orang tua dan anak-anak bersifat khas”⁴⁸. Mengenai tugas perutusan para orang tua untuk mendidik, paus Yohanes Paulus II menegaskan:

Hak dan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan adalah hal yang *esensial*, sebab berhubungan dengan hal meneruskan hidup manusia; adalah hal yang *asli dan utama* bila dibandingkan dengan peranan mendidik yang diemban oleh orang-orang lain, sebab hubungan penuh kasih antara orang tua dan anak-anak bersifat khas; dan adalah hal yang *tak tergantikan serta tak teralihkan*, dan dengan demikian tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada orang-orang lain atau diambil alih oleh orang-orang lain.⁴⁹

Para orang tua dalam cinta kasih perkawinan sebagai anugerah saling memberi dan menerima membentuk keluarga sebagai persekutuan hidup dan cinta kasih yang intim. Di dalamnya: “dengan memperanakkan dalam kasih dan untuk kasih seorang pribadi baru yang di dalam dirinya mempunyai panggilan untuk tumbuh dan berkembang, orang tua justru oleh karena kenyataan itu mengemban tugas kewajiban untuk membantu agar pribadi itu sungguh-sungguh mampu hidup sepenuhnya sebagai manusia.”⁵⁰

Tidak Tergantikan serta tidak Teralihkan

Keluarga memiliki ciri khas dalam tugas perutusan ini karena tugas perutusan ini “tidak dapat dilimpahkan seluruhnya kepada orang-orang lain atau diambil alih oleh orang-orang lain”⁵¹. Jika keluarga adalah persekutuan mesra hidup dan cinta kasih, maka keluarga merupakan pertama dan utama persekutuan kemanusiaan. Dikehendaki atau tidak dikehendaki, nasib manusia dipercayakan kepada kualitas keluarga. Sebab, dalam keluarga manusia lahir, bertumbuh dan dididik. Dapat dikatakan bahwa ia bertumbuh dan

⁴⁸ FC 36.

⁴⁹ FC 36.

⁵⁰ FC 36.

⁵¹ FC 36.

dididik, dengan menyerap isi spiritual yang lebih berpengaruh di dalam keluarga.⁵²

Di dalam struktur pembentukan moralitas, anak-anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh contoh atau teladan dari para orang tua untuk membentuk kepribadian moral mereka. Lahirnya rasa-perasaan moral anak-anak di dalam perkembangannya bergantung pada teladan dari para orang tua, sebagai pribadi-pribadi yang lebih dekat dengan anak-anak. Asas-asas dasar kehidupan moral diterima dan dipahami oleh anak-anak pertama kali dari keluarga dalam bentuk yang ideal, prinsip-prinsip, dan norma-norma. Anak-anak selalu mengidentifikasikan banyak makna dari orang tua mereka.⁵³

Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa fungsi pendidikan moral anak-anak dalam keluarga begitu penting, jika hal ini tidak terjadi maka akan sangat sulit untuk menggantikannya. "Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka".⁵⁴ Karena itu, Konsili Vatikan II mengafirmasikan dengan penuh keyakinan, sambil memaparkan komponen yang sangat penting dari keluarga, yaitu bahwa "keluarga merupakan suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan"⁵⁵. Dalam keluarga diciptakan dan ditumbuh-kembangkan kemanusiaan; di dalamnya dikristalkan kebijaksanaan atau kearifan kemanusiaan; di dalamnya dicapai sintese-sintese vital yang membangun "sel sosial maupun sel Gereja".⁵⁶

Di dalam ciri-cirinya yang khas tersebut, tugas perutusan keluarga dalam pendidikan moral anak-anak menemukan elemennya yang paling mendasar yaitu *cinta kasih kebapaan dan keibuan*. Elemen ini

⁵² Bdk. A. MISTRORIGO, *La Famiglia Cristiana. Riscoperta della sua Missione e Spiritualità*, Casale Monferrato, PIEMME, 1999, 102.

⁵³ N. GALLI, "Famiglia, Scuola, Gruppo: Luoghi di Educazione Morale", dalam E. Alberich (Ed), *Educazione Morale Oggi*, Roma, LAS, 1983, 150.

⁵⁴ GE 3; FC 36.

⁵⁵ GS 52.

⁵⁶ YOHANES PAULUS II, "I Compiti della Famiglia Cristiana", art. 3. Disampaikan pada kesempatan audiensi kepada peserta I Assemblée Plenaria del Pontificio per la Famiglia sul Tema "I Compiti della Famiglia nel Mondo Attuale" (30-31 Mei 1983), dalam Pontificio Consiglio per la Famiglia (Ed), *Enchiridion della Famiglia. Documenti Magisteriali e Pastoralis su Famiglia e Vita 1965-1999*, Bologna, EDB, 2000, no. 2221.

memberikan ciri yang paling khas bagi orang tua dalam karya pendidikan moral anak-anak.⁵⁷

Di samping sebagai *sumber*, cinta kasih orang tua juga merupakan *asas penjiwa* dan dengan demikian merupakan kaidah atau *norma* yang mengilhami dan membimbing seluruh kegiatan konkret pendidikan, sambil memperkayanya dengan nilai-nilai kelembutan, kemantapan, merupakan buah cinta kasih yang paling berharga.⁵⁸

Dalam keluarga sebagai persekutuan mesra hidup dan kasih dipanggil untuk menyerahkan hidupnya, pasangan suami-isteri mengambil bagian dalam daya penciptaan dan kebapaan Allah.

Allah sendiri bersabda: "tidak baiklah manusia hidup seorang diri" (Kej 2:18; lagi: "Dia...yang sejak semula menciptakan manusia pria dan wanita" (Mat 19:4). Ia bermaksud mengizinkan manusia, untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri, dan memberkati pria maupun wanita sambil berfirman: "Beranak-cucu dan bertambah banyaklah" (Kej 1:28). Oleh karena itu pengembangan kasih suami-isteri yang sejati, begitu pula seluruh tata hidup berkeluarga yang bertumpuh padanya, - tanpa memandang kalah penting tujuan-tujuan perkawinan lainnya, - bertujuan supaya suami-isteri bersedia untuk penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan Penyelamat, yang melalui mereka makin memperluas dan memperkaya keluarga-Nya.⁵⁹

Di dalam tugas perutusan untuk menyalurkan kehidupan manusiawi dan mendidiknya, yang menjadi ciri khas perutusan mereka, suami-isteri di dalam cara yang khas mengambil bagian sebagai "mitra kerja cinta kasih Allah Pencipta dan bagaikan penerjemah-Nya".⁶⁰

⁵⁷ FC 16.

⁵⁸ FC 16.

⁵⁹ GS 50.

⁶⁰ GS 50.

Penutup

Demikianlah, keluarga yang dilandaskan dan berakar pada panggilan suami isteri untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah menjadi pemeran utama dalam tugas perutusan pendidikan moral anak-anak. Keluarga sebagai persekutuan mesra hidup dan kasih adalah “hati dan jantung peradaban cinta kasih”⁶¹.

Terutama keluarga merupakan bagaikan ibu dan pengasuh pendidikan yang menyeluruh. Sebab di situ anak-anak dalam dukungan kasih mesra lebih muda belajar mengenal tata-susunan nilai-nilai, sedangkan bentuk-bentuk kebudayaan yang teruji seperti dengan sendirinya merasuki jiwa para remaja sementara mereka bertambah umur.⁶²

Keluarga dengan tugas perutusannya yang esensial: “melayani kehidupan” dalam cinta kasih kebapaan dan keibuan, mewujudkan tugas perutusan pendidikan moral anak-anak. Dalam perayaan sakramen perkawinan, suami-isteri saling memberi dan menerima, yang menyatakan kesiap-sediaan mereka untuk menerima dan mendidik anak-anak. Pada kenyataan ini mereka menjadi sendi-sendi peradaban kemanusiaan, yang adalah peradaban cinta kasih.⁶³

Oleh karena itu, keluarga harus berada sebagai tempat pembentuk nilai-nilai.⁶⁴ Sebagai tempat pembentukan nilai-nilai, tidak hanya berarti bahwa keluarga hanya “membuat”, tetapi terutama merupakan “berada”. Keluarga harus selalu menjadi sesuai dengan hakikatnya, yaitu persekutuan hidup dan cinta kasih, “tempat asal-usul dan sarana yang paling efektif untuk memanusiaawikan dan mempribadikan masyarakat: keluarga memberikan sumbangan asli secara mendalam pada pembangunan dunia, dengan memungkinkan terwujudnya hidup yang sungguh-sungguh manusiawi, khususnya dengan menjaga dan meneruskan keutamaan-keutamaan dan “nilai-nilai”.⁶⁵

Keluarga menghadirkan sumber alamiah dari sini memancar budaya kehidupan, pusat di mana memuat dan melindungi semua nilai

⁶¹ LF 13.

⁶² GS 61.

⁶³ UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAMIGLIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio...*, 127.

⁶⁴ Bdk. G. MOLLO, “La Famiglia come Luogo di Formazione ai Valori”, dalam *La Famiglia*, 159 (1993), 34-35.

⁶⁵ FC 43.

dan inti dasar masyarakat dari setiap peradaban yang melayani kehidupan. Keluarga, dalam arti ini, menghadirkan kemungkinan untuk menyerap kekuatan yang menarik nilai-nilai, melalui relasi yang baik dan sikap-sikap yang diteladankan.

Keluarga, sebagai "persekutuan antar-generasi" - melalui pelayanannya kepada kehidupan - merupakan tempat pembentukan nilai-nilai. Sebagai tempat pembentukan nilai-nilai, keluarga mewujudkan diri dan hakikatnya sebagai pemeran utama dalam tugas perutusan pendidikan moral anak-anak.

====0000====

BIBLIOGRAPHY

- ABBAS, H., "Pendidikan di Pusaran Kerawanan", dalam *Kompas*, Jumat, 28 Desember 2012.
- GALLI, N., "Famiglia, Scuola, Gruppo: Luoghi di Educazione Morale", dalam E. Alberich (Ed), *Educazione Morale Oggi*, Roma, LAS, 1983.
- GATTI, G., *Morale Sessuale, Educazione dell'amore*, Leumann, Editrice ElleDiCi, 1998⁴.
- GIOVANNI PAOLO II, Esortazione apostolic postsinodale *Christifideles Laici*, 30 dicembre 1988, n 30. Dalam *Enchiridion Vaticanum, vol. XI. Documenti Ufficiali della Santa Sede 1988-1989. Testo ufficiale e versione italiana*, Bologna, EDB, 1991.
- GIOVANNI PAOLO II, *Uomo e Donna lo Credò. Catechesi sull'amore Umano*, Roma, Città Nuova Editrice, Libreria Editrice Vaticana, 1985.
- KONSILI VATICAN II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993).
- KONSILI VATICAN II, "Pernyataan tentang Pendidikan Kristen" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor, 1993).

MISTRORIGO, A., *La Famiglia Cristiana. Riscoperta della sua Missione e Spiritualità*, Casale Monferrato, PIEMME, 1999.

MOLLO, G., "La Famiglia come Luogo di Formazione ai Valori", dalam *La Famiglia*, 159 (1993).

TETTAMANZI, D., *La Famiglia Via della Chiesa*, Milano, Massimo, 1991².

UFFICIO NAZIONALE PER LA PASTORALE DELLA FAMIGLIA DELLA CONFERENZA EPISCOPALE ITALIANA, *Tornare al Principio. La Famiglia Vive il Giubileo*, Cinisello Balsamo, San Paolo, 2000.

YOHANES PAULUS II, "I Compiti della Famiglia Cristiana", dalam Pontificio Consiglio per la Famiglia (Ed), *Enchiridion della Famiglia. Documenti Magisteriali e Pastoralis su Famiglia e Vita 1965-1999*, Bologna, EDB, 2000.

YOHANES PAULUS II, Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), Yogyakarta 1994.

YOHANES PAULUS II, *Surat kepada Keluarga-keluarga*, tanggal 2 Februari 1994. Judul asli *Gratissimam Sane*, diterjemahkan dari naskah bahasa Inggris terbitan Libreria Editrice Vaticana oleh J. Hadiwikarta, Seri Dokumen Gerejawi No. 34, diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994.